

Membangun Kecerdasan Verbal Anak melalui Pendampingan Sesi Cerita pada Ibadah Anak GKI GS

^{1*}Anisza Ratnasari, ²Prita Karina Diandra, ³Nadia Diandra, ⁴Angelina, ⁵Natanael Wijaya
^{1,4,5}Program Studi Arsitektur, Universitas Pradita, Tangerang
²Program Studi Akuntansi, Universitas Pradita, Tangerang
²Program Studi Teknik Sipil, Universitas Pradita, Tangerang

E-mail: ¹anisza.ratnasari@pradita.ac.id, ²prita.karina@pradita.ac.id,
³nadia.diandra@pradita.ac.id, ⁴angelina@student.pradita.ac.id,
⁵natanael.wijaya@student.pradita.ac.id

ABSTRAK

Ibadah anak merupakan bentuk pelayanan gereja untuk membentuk iman dan karakter anak sejak dini. Menurunnya jumlah kehadiran anak-anak untuk beribadah menjadi persoalan penting yang harus diselesaikan. Tim guru sekolah minggu harus menyusun rencana pembelajaran yang kreatif agar anak-anak dapat fokus hingga sesi berakhir. Disadari oleh orang tua atau tidak, masing-masing sesi ibadah berpotensi meningkatkan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak, terutama sesi cerita. Melalui bentuk aktivitas dan media yang tepat, sesi ini dapat membangun kecerdasan verbal anak. Kegiatan pelayanan GKI GS yang bertempat di kompleks SDK Penabur GS ini menerapkan pendekatan pendampingan. Rangkaian kegiatan dilaksanakan 7, 11, 18 dan 25 Februari 2024 pada pukul 10.30-12.00 WIB. Aktivitas seperti membaca bersama, role play, drama, pantomim, musikalisasi puisi, menyusun gambar, menghafal, bernyanyi serta mendengarkan lagu dapat menjadi sarana menyampaikan pesan dalam cerita. Kegiatan berfokus pada pelayanan ibadah anak umur 8-9 tahun yang berjumlah sekitar 32 anak. Evaluasi dari kegiatan menunjukkan bahwa konsistensi jumlah kehadiran pada Februari, yaitu sekitar 26-28 anak membuktikan bahwa ibadah yang dikemas menarik bukan hanya rutinitas. Selain itu antusiasme anak-anak untuk aktif berdiskusi, menyampaikan ide dan berpendapat menunjukkan bahwa integrasi look, book, hook dan took tema dalam sesi cerita dapat menjadi sarana meningkatkan kecerdasan verbal anak.

Kata kunci : Ibadah anak, kecerdasan verbal, sesi cerita, pendampingan PKM, tumbuh kembang anak, peningkatan kreativitas.

ABSTRACT

Children's worship is a form of church service that shape children's faith and character. The decreasing number of children attending had become an important issue that needed to be resolved. The teachers had to develop creative lesson plans so that children could focus. It was important for parents to understand that each of session could increase the child's multiple intelligences, particularly the preaching session. Through appropriate activities and media, it should build the child's verbal intelligence. This community service was a mentoring approach. It took place on February 7th, 11th, 18th, and 25th 2024, from 10:30 a.m. to 12:00 p.m. Activities such as reading together, role-playing, having conversations, doing pantomime, musicalizing poetry, assembling pictures, and memorizing could be a means of conveying the message in the story. It served children aged 8-9 years, totaling around 32 children. The evaluation shows that the consistent number of attendance in February (around 26-28 children) proves that the well-prepared Sunday service attractively was not just routineness. Apart from that, the children's enthusiasm for actively discussing, conveying ideas and opinions shows that the integration of look, book, hook and shop themes in preaching sessions could be a means of increasing children's verbal intelligence.

Keyword : *Sunday service; verbal intelligence; preaching session; community service, creativity development; child growth and development;*

1. PENDAHULUAN

Dalam lingkup pelayanan gereja, pembinaan dan pelayanan anak-anak sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Komite gereja membentuk komisi anak dengan tugas utama membentuk dan membangun iman dan karakter anak-anak sedari dini (Siswoyo, 2020). Bentuk pelayanan komisi anak GKI GS yang berlokasi di Gading Serpong berupa ibadah anak atau sekolah minggu, yang rutin diadakan setiap Minggu. Pelayanan anak ini biasanya menyesuaikan usia dan tingkat pendidikan formal, yaitu; dari jenjang pra sekolah atau KB-TK sampai jenjang sekolah dasar atau SD (Ratnasari, 2023). Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan kognitif dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang disampaikan. Pada beberapa kasus, menggabungkan anak sekolah minggu (ASM) jenjang KB-TK dan SD dalam satu kelas yang sama sangat berpotensi menimbulkan masalah. Masalah yang muncul antara lain; kapasitas kelas terlalu penuh, guru sekolah minggu (GSM) sulit menyesuaikan tingkat pemahaman ASM, kurangnya kontrol terhadap ASM, minimnya pendamping sekolah minggu (PdSM) yang dapat kegiatan memantau dan mendampingi ASM. Isu lain yang muncul adalah penurunnya jumlah kehadiran ASM untuk beribadah, dengan alasan ibadah yang terlalu lama, tidak menarik dan membosankan. Untuk itu, membagi ibadah anak berdasarkan jenjang pendidikan dan usia anak serta merencanakan pembelajaran yang menarik berpotensi meningkatkan antusiasme ASM.

Ratnasari et al., (2023) menjelaskan bahwa ibadah anak bukan hanya tentang ritual, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan

kecerdasan anak. Fakta yang ditemukan para ahli neurologi yang dinyatakan oleh Noorlaila dan Prima (2017) dan Ratnasari et al., (2023) menunjukkan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia terbentuk ketika anak berusia 4 tahun dan 80% terjadi ketika anak berusia 8 tahun. Mengingat bahwa kecerdasan anak bersifat majemuk dan multidimensi (Fernando & Ratnasari, 2024), penting bahwa ibadah anak menjadi sarana bagi orang tua untuk membangun kecerdasan yang telah dimiliki oleh anak secara optimal. Gardner dalam Lulu et al., (2019) menyatakan setidaknya ada 8 kecerdasan majemuk, yaitu kecerdasan matematis-logis, verbal-linguistik, kinestetis, musikal, visual-spasial, naturalis, interpersonal, dan intrapersonal. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan secara optimal sejak dini agar anak dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang terjadi disekitarnya, terutama yang berkaitan dengan kemampuan verbal anak.

Widiyanto & Nostry (2021) dan Panuntun et al., (2019) menjelaskan bahwa GSM harus dapat mengemas masing-masing sesi ibadah ini dengan kreatif dan interaktif, terutama sesi cerita. Mengingat rentang perhatian anak-anak generasi alfa sangat pendek dan mudah terdistraksi oleh banyak hal, GSM harus mampu menggunakan berbagai media untuk menyampaikan inti cerita, misalnya membaca bergantian, *role play*, pantomim, musikalisasi puisi, menyusun gambar berdasarkan cerita, menghafal, menyanyi dan mendengarkan lagu Kamarudin (2016) serta bermain dengan huruf, kata, dan kalimat.

Dijelaskan sebelumnya bahwa kecerdasan anak bisa dikembangkan secara optimal melalui kegiatan dan aktivitas yang tepat. Pengabdian

masyarakat dalam bentuk pendampingan ibadah anak terutama pada sesi cerita pada jenjang usia 8-9 tahun ini berupaya untuk membangun dan mengembangkan kemampuan verbal mereka. Melalui bentuk aktivitas dan media kreatif yang tepat, melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk berdiskusi, bertanya, menyampaikan ide dan berekspresi dengan bahasa secara signifikan akan meningkatkan kemampuan verbal-linguistik mereka.

2. LANDASAN TEORI

Kecerdasan Verbal-Linguistik

Kecerdasan verbal-linguistik berkaitan dengan penggunaan kata dan bahasa baik lisan maupun tertulis. Gardner (1983) dalam Masfufah (2021) menjelaskan anak-anak dengan kecerdasan verbal-linguistik tinggi memiliki kemampuan yang baik dalam bernalar dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Karakteristik umum anak dengan kecerdasan verbal menonjol, antara lain; mengekspresikan diri dengan baik melalui kata-kata, antusias mempelajari kosakata baru dan kreatif dalam menerapkan kata-kata dalam konteks kalimat, menikmati permainan yang berkaitan dengan huruf dan kata, menyimak dengan baik dan memiliki memori verbal kuat, memiliki pemahaman dan daya ingat terhadap detail yang didengar, memiliki minat besar terhadap buku dan bacaan, dan bahkan mampu mempengaruhi orang lain dengan kata-katanya (Gardner, 1983; Armstrong, 2000 dalam Seema Dubey, 2021). Berbagai aktivitas dapat dilakukan untuk membangun kecerdasan verbal anak, misalnya; membaca bersama, menghafal, menyanyi, memainkan permainan yang berkaitan dengan kata dan kalimat, dimana aktivitas ini dapat diintegrasikan pada sesi ibadah anak.

3. METODOLOGI

Kegiatan pelayanan GKI GS yang bertempat di kompleks gedung SDK Penabur Gading Serpong ini menerapkan pendekatan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 7, 11, 18 dan 25 Februari 2024 selama 90 menit pada pukul 10.30-12.00 WIB. Kegiatan berfokus pada pelayanan ibadah anak jenjang tengah atau anak umur 8-9 tahun yang berjumlah sekitar 32 anak. Secara garis besar, kegiatan ini mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Mempertimbangkan capaian 3H, yaitu; *head* (pemahaman), *heart* (kepedulian), dan *hand* (tindakan), pelaksanaan kegiatan dikemas dengan mengintegrasikan substansi *hook, book, look, dan took*. Tahapan kegiatan pelayanan ini dijelaskan dalam skema berikut:



Gambar 1. Skema Pelaksanaan Pendampingan Ibadah Anak

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan ibadah ini merupakan 1 rangkaian kegiatan yang berlangsung pada 4, 11, 18 dan 25 Februari 2024 yang dilaksanakan setiap Minggu pada jam 10.30- 12.00 WIB. Rangkaian kegiatan ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi yang terdiri dari sesi pujian, cerita, aktivitas, dan refleksi.

Tahap Persiapan

Dijelaskan sebelumnya oleh Widiyanto & Nostry (2021) bahwa GSM harus mempersiapkan *lesson plan* dengan kreatif dan interaktif. Tim GSM mempersiapkan dan merencanakan substansi dan materi ibadah sesuai dengan kemampuan fisik, motorik, kognitif dan verbal dengan baik agar bisa dipahami oleh ASM. Selain itu GSM harus mampu menjaga perhatian, fokus dan intensi ASM selama kurang lebih 90 menit. Sesi pembukaan yang berfungsi sebagai *hook* dikemas dalam bentuk *greeting*, pujian, *ice breaking* dalam durasi 30 menit, sedangkan 20 menit berikutnya adalah penerapan book pada sesi cerita meliputi membaca Alkitab, khotbah (*preaching*) dan ayat hafalan, sementara aspek *took* dikemas dalam sesi aktivitas selama kurang lebih 20 menit. Sedangkan, 20 menit terakhir merupakan *look*, yaitu sesi penutup dan refleksi ASM. Persiapan dilakukan untuk menentukan *person in-charge* (PIC) masing-masing sesi dan memastikan bahwa tiap-tiap sesi saling terintegrasi serta semua materi yang akan disampaikan siap didistribusikan.

Tabel 1. Agenda ibadah anak Februari 2024

No	Tema Ibadah	Aktivitas
F 1 - 4 Feb 2024	Tuhan berfirman (Matius 7: 24-29)	Games, fill the blank
F 2 - 11 Feb 2024	Tuhan menyembuhkan (Matius 8: 5-13)	Menyanyi, menghafal
F 3 - 18 Feb 2024	Tuhan berkuasa (Matius 8: 23-27)	Role play
F 4 - 25 Feb 2024	Tuhan mengampuni (Matius 18: 21-35)	Group quiz

Sumber: Penulis, 2024

Tahap Pelaksanaan

Pelayanan ibadah anak ini dilakukan selama bulan Februari 2024, yaitu; F1 (4 Februari), F2 (11 Februari), F3 (18 Februari) dan F4 (25 Februari). Rangkaian kegiatan ini menitikberatkan untuk membangun kecerdasan verbal anak khususnya melalui sesi cerita. Sesi cerita berlangsung dalam durasi 20 menit. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan rentang fokus dan perhatian ASM yang berusia 8-9 tahun. Sesi cerita diawali dengan pujian.



Gambar 2. Sesi pujian sebagai hook (sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Pemilihan lagu menyesuaikan tema cerita sehingga ASM bisa memahami pendahuluan cerita serta memudahkan GSM untuk mengkaitkannya dengan tema. Dalam pujian ASM tidak hanya menghafal lirik, akurat mengikuti tempo, atau tepat menyesuaikan gerak, namun harus juga memahami makna lagu.



Gambar 3. ASM memimpin doa (sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Pada sesi ini, ASM juga didorong untuk berani memimpin ASM lain berdoa. Dalam doa ASM belajar untuk mengungkapkan emosi dan perasaan secara verbal, mengucapkan syukur dan memohon pimpinan untuk kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal ini doa bukan sebuah hafalan, namun timbul dari hati untuk mengungkapkan apa yang diinginkan. ASM bisa dituntun untuk mengucapkan kosakata sederhana untuk menyampaikan isi dan maksud ucapannya. Sementara semua ASM dapat menirukan, dengan harapan dapat mendorong keberanian ASM lain untuk dapat mengucapkan doa dengan lantang.



Gambar 5. Games sesi cerita F1 (sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Dijelaskan sebelumnya bahwa sesi cerita harus berlangsung 2 arah, melibatkan ASM secara aktif sampai akhir kegiatan, sehingga ASM bersemangat dan antusias menyimak sampai sesi berakhir. F1 dikemas dalam bentuk permainan dengan memakai *flash card*. ASM dibagi dalam kelompok kecil dan membaca Alkitab bersama. *Flash card* memuat gambar/karakter/aktivitas bacaan. Ketentuan dari permainan ini adalah dengan cepat mengambil *flash card* dengan cepat yang sesuai dengan bacaan yang dilemparkan oleh GSM. ASM harus mengandalkan daya ingatnya untuk dapat mengambil *flash card* dengan cepat.



Gambar 4. ASM membaca Alkitab (sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Sesi *book* didahului dengan membaca Alkitab. Mengingat ASM yang rata-rata berusia 8-9 tahun atau kelas 2 SD sudah lancar membaca, pembacaan Alkitab dapat juga menjadi sarana lain untuk meningkatkan kelancaran membaca. ASM belajar untuk membuka dan menemukan bacaan dan membacanya. Bagi beberapa ASM yang belum lancar membaca, sesi membaca bergantian, bersama atau berkelompok dapat menumbuhkan kepercayaan diri ASM untuk membaca dengan benar.



Gambar 6. Games sesi cerita F2 (sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

F2 dikemas dalam bentuk permainan menyusun kata. ASM dibagi dalam kelompok kecil beranggota 4-5 anak. Pada permainan ini ASM harus mampu memahami inti cerita yang disampaikan GSM dan dapat dengan

ringkas menyusun kata yang dapat mendeskripsikan inti cerita. Selain menyusun kata dalam kalimat, ASM didorong untuk menceritakan dalam bahasa mereka sendiri inti cerita secara bergantian.



Gambar 7. Games sesi cerita F3
(sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Menggunakan media gambar berseri juga dapat menjadi sarana meningkatkan kemampuan bernalar, mengingat, dan bercerita ASM. Sama seperti minggu sebelumnya, aktivitas pada F3 mengharuskan ASM dibentuk dalam kelompok kecil beranggota 4 anak. Dengan cepat mereka harus dapat menyusun gambar dengan tepat. Selanjutnya masing-masing ASM secara runut dan beruntun harus menceritakan kembali makna gambar. Dalam permainan ini, ASM dituntun untuk menyimak cerita, fasih memilih kosakata dengan tepat dan mampu menutarakan gagasan untuk dapat dipahami ASM dan GSM di kelas.



Gambar 8. Games sesi cerita F4

(sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Sementara sesi F4 bersifat individu. ASM akan memperoleh 1 lembar *worksheet* yang berisi 2 jenis aktivitas. Pertama adalah *maze game*, yaitu menemukan jalan keluar dengan tepat dan kedua adalah *fill the blank*. ASM harus pula mengandalkan daya ingatnya untuk dapat memilih kosakata dengan tepat untuk mengisi kalimat rumpang.



Gambar 9. Games sesi cerita F4
(sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Pada tiap minggunya, sesi cerita ditutup dengan ayat hafalan. Pemilihan bacaan ini menyesuaikan kemampuan anak untuk menghafal, dengan rata-rata 8-12 kata dalam 1 kalimat. Aktivitas-aktivitas dalam sesi cerita tersebut dikemas untuk membuat ASM dapat menikmati sesi cerita (*preaching*) dan menangkap *rhema* (inti cerita) ibadah.

Tahap Evaluasi

Sesi akhir dari ibadah anak merupakan refleksi. GSM menggali umpan balik ASM terhadap kegiatan yang dilakukan. Refleksi dapat dilakukan secara lisan baik individu maupun kelompok. ASM dapat diminta menceritakan ulang apa yang mereka dengarkan, apa yang mereka dapatkan dan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. GSM secara keseluruhan

akan mengevaluasi head, heart dan hand serta memastikan keseluruhan sesi secara terintegrasi menerapkan hook, book, look dan took.



Gambar 10. Sesi refleksi individu dan kelompok
(sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

5. KESIMPULAN

Sifat alamiah dan natur anak-anak adalah bermain sembari belajar, sehingga kegiatan dan aktivitas yang monoton membuat anak bosan dan jenuh. Ibadah anak yang dilakukan setiap Minggu selama kurang lebih 90 menit dapat berarti 2 (dua) hal, yaitu; kegiatan menyenangkan yang ditunggu-tunggu setiap minggunya, atau rutinitas yang membosankan. Padahal disadari oleh orang tua atau tidak, semua sesi ibadah, baik pujian, cerita, aktivitas dan renungan berpotensi tidak hanya membentuk karakter namun juga meningkatkan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak. Sesi cerita bukan hanya GSM berbicara dan ASM mendengarkan, namun dapat dikemas menarik tanpa mengurangi esensi utamanya. Aktivitas seperti membaca bersama, *role play*, dialog drama, pantomim, musikalisasi puisi, menyusun gambar, menghafal, bernyanyi dan mendengarkan lagu serta bermain dengan huruf, kata, dan kalimat dapat menjadi sarana menyampaikan pesan dalam cerita. Melalui sesi cerita ini, anak-anak diajak untuk berpikir kritis, bernalar, menghafal, mencerna informasi, mengartikan pesan dan bahkan memecahkan masalah yang berkaitan dengan penggunaan bahasa. Penyesuaian karakteristik usia dan tingkat perkembangan anak-anak pada sesi cerita yang dikemas menarik dan interaktif dengan media yang informatif akan semakin mendukung capaian *heart*, *head* dan *hand* ASM.



Gambar 11. Sesi penutup
(sumber: dokumentasi pribadi, 2024)

Konsistensi jumlah kehadiran ASM yang terpantau dari daftar hadir ibadah anak bulan Februari, yaitu sekitar 26-28 anak membuktikan bahwa ibadah yang dikemas menarik bukan hanya rutinitas, namun kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh anak setiap minggunya. Persiapan ibadah yang matang dengan mengintegrasikan *look*, *book*, *hook* dan *took* tema ibadah akan membawa manfaat positif bagi ASM. Selain itu, dengan mengintegrasikan pujian, cerita dan aktivitas yang mendukung, diharapkan ibadah anak dapat menjadi sarana bagi anak untuk memperkuat iman dan meningkatkan kecerdasan verbal mereka.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Komisi Anak GKI GS, khususnya tim GSM jenjang tengah yang sudah memfasilitasi pelaksanaan pengabdian masyarakat. Selain itu, ucapan terima kasih ini tertuju pada ketua Program Studi Arsitektur Universitas Pradita yang telah memberikan kepercayaan bagi pelaksana sehingga kegiatan ini bisa diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, A. T., Subyantoro, S., & Sarwanto, S. (2021). *Verbal Intelligence: A Key of Students Development*.

- International Journal of Elementary Education*, 6(1), 78–84.
- Fernando, D., & Ratnasari, A. (2024). Program Ruang Perancangan Learning Lab Berdasarkan Kecenderungan Orang Tua untuk Mendorong Kecerdasan Majemuk Anak (pre press). *LAKAR Jurnal Arsitektur*, 7(1), 123-134.
- Kamarudin, H. (2016). Peningkatan Kecerdasan Verbal Lingustik melalui Kegiatan Bernyanyi. *Alim: Journal of Islamic Education*, 3(2), 139–148.
- Lalujan, K. V., Krismayani, O., & Manajang, T. Y. (2019). Kecerdasan Anak Usia Dini ditinjau dari Perspektif Teori Kecerdasan Howard Gardner. *OSFPREPRINTs*, 1(1), 12–23.
- Masfufah, U. (2021). Bahasa dan Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini: Sebuah Studi Literatur. *Alzam: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 7–13.
- Panuntun, D. F., Tanduklangi, R., Adeng, M., & Randalele, C. E. (2019). Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif bagi Generasi Alfa di Gereja Toraja. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 193–208. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.113>
- Prima, E. (2017). Penerapan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences). *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 12(2), 213–233. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v12i2.2017.pp213-233>
- Ratnasari, A. (2023). Peningkatan Kreativitas Anak Umur 7-8 Tahun melalui Pendampingan Sesi Aktivitas Ibadah Anak Daring. *Servirisma: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/servirisma.2023.31.26>
- Ratnasari, A., Diandra, N., Diandra, P. K., Mawarni, I. A. S. D., Michael, M., & Angelina, A. (2023). Membangun Kecerdasan Interpersonal Anak melalui Pendampingan Sesi Aktivitas Kelompok pada Ibadah Anak. *Prosiding Sendimas*, 8, 45–51.
- Seema Dubey. (2021). A Study on Level of Verbal Intelligence among Students of Government Upper Primary School. *International Journal of Home Science*, 7(1), 211–215.
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Widiyanto, M. A., & Nostry. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>